

Judul : DPR Dukung proyek PLTS 100 GW, Indonesia bisa jadi pemain utama energi surya di Asia
Tanggal : Sabtu, 29 Agustus 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

DPR Dukung Proyek PLTS 100 GW

Indonesia Bisa Jadi Pemain Utama Energi Surya Di Asia

SENAYAN memuji komitmen Presiden Prabowo Subianto mempercepat transisi energi melalui pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) dengan target kapasitas 100 Gigawatt peak (GWp).

Anggota Komisi XII DPR Eddy Soeparno mengatakan, *groundbreaking* PLTS 100 GWp menunjukkan Indonesia serius dan berkomitmen membangun sistem energi yang lebih bersih, mandiri, dan berkelanjutan. Pengembangan program ini akan menjadi salah satu terobosan terbesar dalam perjalanan transisi energi Indonesia.

"Pengembangan kapasitas PLTS secara masif akan memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu negara dengan bauran energi terbarukan terbesar di kawasan Asia, khususnya dalam pemanfaatan energi surya," ujar Eddy di Jakarta, Rabu (26/8/2026).

Sebelumnya, Presiden Prabowo Subianto meresmikan *ground-breaking* program PLTS 100 GW di Monumen Operasi Lintas Laut Jawa Bali, Gilimanuk, Kabupaten Jembrana, Bali,

Selasa (25/8/2026). Prabowo mengatakan, proyek PLTS 100 GWp akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang mandiri di sektor energi. Terlebih, Indonesia memiliki sumber energi lain yang diyakini mampu memenuhi kebutuhan energi nasional secara mandiri.

Eddy melanjutkan, PLTS 100 GWp adalah lompatan strategis yang akan mengelevasi atau meningkatkan Indonesia menjadi salah satu pemain utama energi surya di Asia. Apalagi, Indonesia memiliki sumber daya matahari yang melimpah dan terus berupaya agar potensi tersebut dikonversi menjadi kekuatan ekonomi dan energi nasional.

"Percepatan pembangunan PLTS perlu dipandang sebagai momentum untuk membangun ekosistem industri hijau di dalam negeri yang akan menciptakan rantai nilai domestik yang semakin kuat," harap politisi PAN ini.

Menurut Eddy, kebutuhan terhadap panel surya, baterai, sistem penyimpanan energi, inverter, konstruksi, transportasi, hingga berbagai komponen



Eddy Soeparno

penunjang lainnya bisa menjadi peluang untuk memperkuat industri nasional. Karena ketika membangun PLTS dalam skala 100 GWp, sesungguhnya Indonesia sedang menciptakan pasar sangat besar yang bisa dimanfaatkan untuk menghidupkan industri dalam negeri.

"Mulai dari industri panel surya, baterai, komponen kelistrikan, konstruksi, hingga berbagai sektor pendukung seperti kontraktor, transportasi, logistik dan jasa lainnya," beber wakil ketua MPR ini.

Eddy menyebut, skala pembangunan PLTS 100 GWp juga berpotensi menciptakan lapangan kerja baru dalam jumlah besar. Karena itu, investasi energi terbarukan didorong agar memberikan manfaat ekonomi yang luas bagi masyarakat Indonesia melalui peningkatan kapasitas tenaga kerja, penguatan industri nasional, serta keterlibatan pelaku usaha domestik.

"Melalui pembangunan PLTS 100 GWp, kita dapat melihat bagaimana transisi energi menciptakan pekerjaan, membuka peluang usaha, menarik investasi, sekaligus membangun industri baru," sambung Eddy.

Eddy menilai, pembangunan PLTS perlu diintegrasikan dengan agenda industrialisasi nasional. Pemerintah perlu memastikan adanya kebijakan yang mendorong tingkat komponen dalam negeri, transfer teknologi, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), serta riset dan inovasi agar Indonesia tidak hanya menjadi pasar bagi produk teknologi energi terbarukan.

Indonesia, kata Eddy, bisa

menjadi produsen, manufaktur, sekaligus bagian penting dari rantai pasok energi bersih global. Karena itu, pembangunan PLTS 100 GWp bisa berjalan beriringan dengan pembangunan industri panel surya, baterai, teknologi penyimpanan energi, dan berbagai industri pendukungnya.

Anggota Komisi XII DPR Bambang Patijaya menambahkan, pengembangan energi surya merupakan pilihan yang tepat bagi Indonesia yang memiliki karakteristik sebagai negara tropis dengan paparan sinar matahari sepanjang tahun. Karena itu, peningkatan kontribusi PLTS dalam perencanaan ketenagalistrikan nasional dinilai penting untuk membangun sistem energi yang lebih berkelanjutan.

"Momentum peringatan kemerdekaan Indonesia menjadi dorongan bagi bangsa untuk semakin mandiri dalam memenuhi kebutuhan energi dengan mengandalkan potensi sumber daya yang dimiliki di dalam negeri," ujar Bambang di Jakarta, Rabu (26/8/2026). ■ PYB